

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun, pada hakekatnya bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Beberapa program yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak tersebut adalah program pengembangan bahasa, karena salah satu tujuan khusus pendidikan anak usia dini berdasarkan kurikulum dan hasil belajar (2004: 7) di antaranya “ agar anak mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berfikir”. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak sebab dengan berbahasa anak dapat mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan, informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain

Bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan. Dalam berbahasa kita memiliki empat keterampilan berbahasa yang bisa kita sebut dengan *four language skills*. Menurut Henry tarigan (1985: 1) Keempat keterampilan itu meliputi menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Masing-masing

keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak sebab dengan berbahasa anak dapat mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan, informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhadiyah (Suhartono: 2005) menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya.

Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan ini harus dikembangkan sejak dini, sebab di era globalisasi sekarang berita-berita dan berbagai ilmu pengetahuan banyak disampaikan dalam media tulisan yang menuntut setiap individu untuk memahaminya dengan membaca.

Kebutuhan akan keterampilan membaca menjadi bagian penting dalam kehidupan anak. Membaca dapat memperluas pengalaman anak, membuka pintu pengetahuan yang dihadapinya, memberikan hiburan dan kesenangan, memperbaiki ukuran kepekaan rasa dan membantu memecahkan masalah. Dengan membaca, anak akan lebih siap dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Tha'imah dalam Yunus (2006: 5) bahwa: "Membaca memiliki

peranan penting dalam kehidupan anak yang tidak kalah pentingnya dengan peran yang dimainkan oleh orang dewasa”.

Seorang anak tidak akan memiliki keterampilan membaca yang baik tanpa adanya stimulus berupa latihan-latihan sehingga dapat mengembangkan kemampuan membaca. Hal tersebut diungkapkan Tarigan (1985: 1) bahwa “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan”. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih kemampuan berpikir.

Sesuai dengan perkembangan anak usia TK, upaya yang dilakukan di Taman Kanak-kanak khususnya dalam pengembangan bahasa pada umumnya lebih menitik beratkan pada keterampilan membaca. Untuk sekolah-sekolah tertentu seperti Taman Kanak-kanak Islam terpadu tidak hanya mengajarkan membaca latin tetapi juga mengajarkan membaca Al Qur'an.

Membaca Al Qur'an merupakan hal terpenting yang harus diajarkan orangtua pada anak sejak dini agar dapat mengembangkan potensi yang telah Allah berikan pada masing-masing anak sejak ia dilahirkan. Suyuthi (Rahman, 2005: 266) mengemukakan bahwa:

“Mengajarkan Al Quran kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam Islam agar anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi bersih dan kalbu mereka telah terisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah, sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kekeruhan, kedurhakaan dan kesesatan”.

Tingkat kemampuan membaca Al Qur'an di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dengan fakta yang dikemukakan Harmoko dalam (Budiyanto, 1995: 1) tahun 1993 bangsa Indonesia yang telah bisa membaca selain latin, termasuk di

dalamnya adalah huruf Arab (huruf Al Qur'an), tidak lebih dari 9%. Hasil survey tahun 1994 di kota Semarang tercatat data bahwa keberhasilan pengajaran membaca Al Qur'an di SD se Kota Semarang hanya 16% (Budiyanto, 1995: 2). Pada tahun 2006 data statistik menunjukkan, di Indonesia dengan penduduk Islam terbesar yaitu sekitar 170 juta ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca Al Qur'an, kemudian dari 36% itu hanya 16% saja yang bisa membaca dengan tartil dan benar tajwidnya, ironisnya dari 16% tersebut hanya 3% saja yang rutin membacanya.

Data di atas menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca Al Qur'an penduduk Indonesia sampai saat ini, dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini akan dapat teratasi apabila pembelajaran Al Qur'an diberikan pada anak sedini mungkin.

Saat ini sebagian lembaga pendidikan yang menyelenggarakan praktek pembelajaran membaca Al Qur'an masih banyak menggunakan metode yang kurang tepat bagi anak, sehingga berpengaruh pada kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an. Guru kurang menjaga kehati-hatian dalam pembelajaran keterampilan membaca Al Qur'an.

TK sebagai lembaga prasekolah memegang peranan yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan membaca Al Qur'an pada anak. Taman Kanak-kanak juga merupakan wahana yang baik bagi anak dalam mengeksplorasi kemampuan membacanya, tetapi pada kenyataannya cara memberi pelajaran di Taman Kanak-kanak pada umumnya masih bersifat satu arah, di mana guru masih banyak

mendominasi pembelajaran di dalam kelas, sehingga aktivitas anak menjadi sangat terbatas.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan khususnya di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah kota Bandung, yang selanjutnya di jadikan tempat penelitian, menunjukkan bahwa kurangnya wawasan dan pemahaman guru terhadap metode serta terbatasnya kemampuan membaca Al Qur'an mengakibatkan pengajaran yang diberikan pada anak tidak sesuai dengan kaidah. Hal ini terbukti dengan kemampuan anak yang hanya dapat membunyikan huruf meniru gurunya tetapi tidak memahami kaidah membaca Al Qur'an (Makhroj/Tajwid), ketika membaca anak hanya mampu menghafal huruf hijaiyah tanpa mengenal lambang huruf yang dibacanya dan anak membaca huruf hijaiyah tanpa mengetahui aturan dalam membaca huruf hijaiyah. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa masalah yang dihadapi, diantaranya: 1) pengajaran mengenalan bunyi huruf hijaiyah yang terlihat monoton yang tidak sesuai dengan metode yang sebenarnya, 2). Pengajaran pengenalan huruf hijaiyah yang kurang memperhatikan aturan dalam membaca huruf hijaiyah, 3). Pembelajaran membaca Al Qur'an kurang dengan menyenangkan serta kurang menggunakan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik

Berkaitan dengan masalah di atas untuk meningkatkan keterampilan membaca Al Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memilih dan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran anak usia dini. Proses belajar tidak hanya menitik-beratkan pada pencapaian hasil tetapi harus memperhatikan juga faktor psikologis. Pemberian materi pembelajaran dilakukan secara bertahap. Dalam

proses belajar dikenal tahapan belajar konkret, semi konkret dan abstrak. Ketiga tahapan belajar tersebut hendaknya dilalui secara berurutan, sehingga anak memperoleh pengalaman yang kuat dalam proses belajarnya.

Beberapa metode membaca Al Qur'an yang telah banyak dikembangkan di Indonesia antara lain adalah: 1) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), 2) metode Qiroaty, 3) metode Iqra', 4) metode Al Barqy, 5) metode Al Jabari, 6) metode Diponegoro, 7) metode Taghona, 8) metode Baqmi, 9) metode Al Bana, dan 10) metode Kibar. Setiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda.

Metode yang dapat digunakan guru dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca Al Qur'an pada anak TK diantaranya yaitu melalui penerapan metode Qiroaty. Metode Qiroaty ini merupakan salah satu bentuk metode ketiga dari metodologi pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu metode mengenalkan cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud dengan metode Qiroaty adalah metode pengajaran membaca al-Qur'an dengan bunyi huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat (tanda baca). Dalam pelajaran ini, anak tidak boleh mengeja tapi langsung membaca bunyi huruf yang berharakat tersebut. Sejak awal anak dituntut membaca dengan lancar yaitu: cepat, tepat dan benar. Dalam metode Qiroaty ini, setiap contoh bacaannya diambil dari kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an dan juga kalimat-kalimat dalam bahasa Arab. Metode Qira'ati menerapkan beberapa sistem, yaitu materi pengajaran dengan

menggunakan modul, sesuai dengan kemampuan anak, langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid, serta gurunya ditashih (dites) dulu.

Keunggulan metode Qiroaty dalam mengembangkan keterampilan membaca telah diteliti oleh Achmad Farid (1997). Menurut Achmad Farid metode qiroaty adalah suatu teknik yang diwujudkan dalam bentuk dan dimensi berupa lukisan dan tersusun menurut urutan tertentu. Dengan metode qiroaty anak akan lebih cepat membicarakan apa yang dilihat pada gambar tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Keterampilan Membaca Al-Qur’an Melalui Metode Qiroaty Pada Anak Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah secara umum adalah bagaimana pengembangan keterampilan membaca Al-Qur’an melalui metode Qiroaty pada anak Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Bandung.

Secara lebih rinci rumusan masalah ini dituangkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pengembangan keterampilan membaca Al Qur’an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah?

2. Bagaimana penerapan metode qiroaty dalam meningkatkan keterampilan membaca Al Qur'an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah ?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan membaca Al Qur'an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah setelah menggunakan metode qiroaty?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pengembangan kemampuan membaca Al Qur'an anak Taman Kanak-kanak melalui metode qiroaty di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi tentang kondisi objektif pengembangan keterampilan membaca Al Qur'an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah.
- b. Mengetahui penerapan penggunaan metode qiroaty dalam meningkatkan keterampilan membaca Al Qur'an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah.
- c. Mengetahui sejauh mana keterampilan membaca Al Qur'an anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah setelah menggunakan metode qiroaty.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung, terutama dalam pengembangan ilmu, pengembangan mutu pendidikan dan penelitian lebih lanjut. Secara lebih khusus

manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terutama kepada pihak-pihak yang terkait, di antaranya:

1. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan program pengembangan keterampilan membaca Al Qur'an pada anak Taman Kanak-kanak.

2. Bagi guru:

- a. Sebagai pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk pengembangan keterampilan membaca Al Qur'an agar menyenangkan bagi anak.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru dalam melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dalam peningkatan keterampilan membaca Al Qur'an pada anak Taman Kanak-kanak.

3. Bagi lembaga (TK):

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga agar dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca Al Qur'an anak.

E. Asumsi

1. Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan membaca yang harus dikuasai.

2. Metode pengajaran adalah suatu cara mengajar yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan dari materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menentukan hasil belajar mengajar yang lebih baik
4. Metode Qiroaty merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat anak belajar secara efektif.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau disingkat PTK yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru dalam melaksanakan penelitian. PTK merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap tindakan guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Harjodipuro dalam Agustin (2009: 7) penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses yang terdiri 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: perencanaan (*planning*),

pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut membentuk satu siklus sehingga dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan keempat tahapan PTK secara berdaur ulang, berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi

